

PEMBERDAYAAN PETANI DALAM MENERAPKAN PROGRAM SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION (SRI) BERBASIS KEGIATAN KELOMPOK

Syaifurrizal Khoriri¹, Sri Subekti²&Titin Agustina²

¹Mahasiswa, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

²Staf Pengajar, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

email: [Syiaifurrizal6@gmail.com](mailto:Syaifurrizal6@gmail.com)

Abstract: *System of Rice Intensification (SRI) is one of the agricultural technology obtained from the extension program in improving the ability of farmers' cropping pattern on their farming. The purpose of this research is (1) to identify the empowerment of the SRI farmers and (2) to identify farmer group strategies in empowering farmers through the SRI program. The method used descriptive qualitative. The research area was done intentionally in barokah farmer group Rowotengah Village Sumberbaru District Jember Regency. The key informant were using leader of farmer group with Agricultural Extension Farmer and the secondary informant were member of farmer group. The data was collected by using interviews, observation and documentation. The result of the research concluded that: (1) the ability of farmers in implementing SRI's program conducted by (a) farmer of SRI program were based on farmers' choice due to production facilities support, see the success of the initial farmer, self-test results and the opportunities of barokah farmer group as the program recipient because of the potential land, irrigation and the dynamics of farmers group, (b) farmers' ability to access farming needs in increasing production by transplanting of young seedling, transplanting of single seedling, wide plant spacing and compost application, (c) farmers' ability to complain in the case of snail attack and the rapid growth of grass, (d) farmers' ability to reach SRI's planting technology through farmer group functions, (e) improvement of farmer resource capability, and (f) farmers' ability to optimize the production facilities in increasing crop production and income. (2) The group's strategy of empowering farmers is done by a) motivating of rice planter by doubling wages, b) giving of materials and training on the land, c) group management on program planning, implementation and evaluation, d) mobilizing farmers to use hybrid seed, and e) improvement of farming using SRI planting equipment.*

Keywords: *Agricultural technology, Empowerment, Farmer group, SRI program.*

Abstract: System of Rice Intensification (SRI) merupakan salah satu teknologi pertanian yang diperkenalkan kepada petani melalui program penyuluhan dalam meningkatkan kemampuan pola tanam dan hasil produksi. Tujuan penelitian yaitu (1) untuk mengetahui pemberdayaan pada petani program SRI dan (2) mengidentifikasi strategi kelompok pemberdayaan petani dalam menerapkan program SRI. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Daerah penelitian dilakukan secara

sengaja di kelompok tani barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Informan kunci yang digunakan yaitu ketua kelompok tani dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) serta sebagai informan tambahan adalah anggota kelompok tani. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) kemampuan petani memberdayakan dirinya dalam menerapkan program SRI bisa dilihat berdasarkan: a) pilihan petani karena dukungan sarana produksi, melihat keberhasilan petani awal dan hasil uji coba serta peluang kelompok tani barokah sebagai penerima program karena adanya potensi lahan, irigasi dan dinamika kelompok tani, (b) kemampuan petani mengakses kebutuhan usahatani dalam meningkatkan hasil produksi melalui prinsip tanam muda, tanam lebar, tanam satu-satu dan penggunaan pupuk organik, c) kemampuan menyampaikan keluhan mengenai cepatnya pertumbuhan rumput dan serangan hama keong (d) kemampuan menjangkau teknologi tanam SRI melalui peran kelompok tani, (e) peningkatan kemampuan sumberdaya petani, serta (f) pengelolaan sumberdaya yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. (2) Strategi kelompok dalam memberdayakan petani dilakukan dengan cara a) memotivasi tenaga tanam dengan memberi upah lebih tinggi b) pemberian materi dan pelatihan di lahan pertanian, c) pengelolaan kelompok melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program, d) memobilisasi petani dalam menggunakan benih padi hibrida, dan e) peningkatan usaha tani melalui penggunaan peralatan tanam SRI.

Kata Kunci: Kelompok tani, Pemberdayaan, Program SRI, Teknologi pertanian.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah tumpuan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun sebagai mata pencaharian mereka. Adanya pembangunan di sektor pertanian tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari proses pembangunan masyarakat pedesaan secara keseluruhan. Wujud pembangunan tersebut dapat dilihat dari kualitas sumberdaya petani yang mumpuni maupun dari peningkatan penerapan teknologi dan informasi pertanian. Upaya ini menjadi faktor penting dalam mewujudkan berdayanya

pertanian yang identik dengan masyarakat pedesaan.

Salah satu bentuk pengembangan pertanian Indonesia dilakukan dengan membentuk lembaga pertanian, seperti kelompok tani. Menurut Wahyuni (2003), bahwa kelompok tani yang ada di Indonesia ternyata masih banyak yang berada di tingkatan kelas pemula yaitu sebesar 38,79 % dibandingkan dengan tingkatan lainnya. Besarnya persentase kelompok tersebut pada lingkup provinsi di Indonesia menggambarkan kondisi petani yang tergabung dalam wadah kelompok tani kehidupannya masih berada di bawah bayang-bayang sejahtera.

Khoriri, Sri Subekti, Agustina, Kelompok tani, Pemberdayaan,,,

Teknologi pertanian adalah penerapan ilmu pengetahuan dalam mendayagunakan semua sumberdaya pertanian yang ada untuk kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Jember berdasarkan data BPS tahun 2015 merupakan sentral komoditas pertanian khususnya lumbung pangan penghasil padi terbesar di Provinsi Jawa Timur. Salah satu faktor pendorong capaian produksi tersebut dilakukan melalui transfer teknologi bagi petani pada sistem usaha taninya. Teknologi yang dimaksud yaitu teknologi dalam mengoptimalan lahan untuk memaksimalkan produksi hasil yang didapat pada kegiatan penyuluhan program SRI.

Program SRI merupakan bagian dari transfer teknologi kepada petani yang tergabung dalam wadah kelompok tani. Program yang lebih dikenal sebagai kegiatan pemberdayaan dalam meningkatkan kemampuan dan penguasaan pada petani dilatarbelakangi oleh kurangnya akses yang bisa dimanfaatkan baik dalam hal kemampuan petani, teknologi hingga permodalan. Oleh karena itu, adanya program tersebut berfokus pada perbaikan pola tanam petani dalam meningkatkan hasil produksinya.

Menurut Ife dan Tesoriero (2008), konsep pemberdayaan muncul dari ketidakberdayaan masyarakat dalam memaksimalkan kekuatan

yang dimilikinya. Adapun jenis daya yang dimiliki dan bisa digunakan masyarakat untuk memberdayakan mereka, yaitu berdasarkan:

- a. Pilihan pribadi dan peluang hidup, yaitu kemampuan masyarakat dalam memaksimalkan pilihan efektif dalam membuat keputusan-keputusan menyangkut gaya hidup mereka.
- b. Pendefinisian kebutuhan, yaitu kemampuan masyarakat dalam mengakses pendidikan dan informasi dalam menentukan kebutuhannya yang sejalan dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan, yaitu kemampuan dalam mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi bebas tanpa tekanan.
- d. Lembaga-lembaga, yaitu kemampuan masyarakat dalam menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi lembaga-lembaga masyarakat.
- e. Sumberdaya, yaitu kemampuan masyarakat dalam mengakses sumber daya yang akan dimanfaatkan. Hal ini berlaku baik untuk sumber daya keuangan maupun sumber daya non keuangan, seperti pendidikan, pengembangan diri, rekreasi, dan pengalaman budaya.
- f. Kegiatan ekonomi, yaitu kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola mekanis-

me produksi, distribusi, barang dan jasa secara merata.

Berdasarkan Suharto (1997) dalam Mardikanto (2013), dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, memiliki 5 (lima) strategi penting yang dapat dilakukan. Upaya tersebut dilakukan melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin, yaitu dengan cara:

- a. Memotivasi
- b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan
- c. Manajemen diri
- d. Mobilisasi sumberdaya
- e. Pembangunan dan pengembangan jejaring

Pemberdayaan pada masyarakat pertanian bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan dirinya dari masyarakat yang lemah, miskin, marginal dan kaum kecil agar mampu menambah pengetahuannya dan meningkatkan hasil produksinya. Pemberdayaannya dilakukan melalui kegiatan perencanaan dengan penyadaran petani pada kebutuhan dan peluang hidupnya, kegiatan pelaksanaan dengan pelatihan pembuatan pupuk hayati dan saluran irigasi, serta dengan kegiatan evaluasi formatif dan sumatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan untuk penelitian terdahulu berfokus pada kegiatan pembuatan pupuk dan yang peneliti lakukan dengan fokus penerapan pola tanam modern

dalam meningkatkan hasil produksi (Reswari, 2015).

Kegiatan pemberdayaan manusia pertanian membutuhkan kemampuan sumberdaya petani dalam mengelola pertanian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemberdayaan yang dilakukan pada penelitian terdahulu melalui pengembangan SDM dan penguasaan IPTEK dengan meningkatkan kegiatan pendidikan dan pelatihan petani. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu untuk yang peneliti lakukan berada di lokasi berbeda dari penelitian yang sudah ada serta lebih mendalam terkait pemberdayaan dan strategi yang dilakukan pada petani (Purwanto, 2008).

Dinas Pertanian kota Surabaya dalam memberikan daya (*empowerment*) kepada masyarakat tani dilakukan melalui program *urban farming* budidaya lele. Strategi pemberdayaannya berfokus pada pemanfaatan sumberdaya manusia yang lebih produktif melalui penciptaan usaha sendiri untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Strategi pemberdayaannya meliputi pembentukan, pendampingan dan perencanaan kegiatan. Berjalannya pembentukan kelompok ditandai dengan adanya struktur organisasi hingga aktivitas anggota dalam rutinitas rapat, aktif dalam pembinaan dan pelatihan dari Dinas

Pertanian. Adanya kegiatan pendampingan berjalan dengan baik yang dibuktikan dari terselenggaranya monitoring atau pengawasan, seminar, pembinaan, dan pelatihan yang dilakukan secara rutin (Darmayanti, 2015).

Perlunya suatu strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan ketrampilan dalam memecahkan permasalahan kemiskinan, khususnya dalam meningkatkan pendapatan di Kelurahan Bandung. Strategi pemberdayaan masyarakat miskin dalam meningkatkan kemampuannya dilakukan melalui tiga cara, yaitu aras mikro, mezzo dan makro. Strategi pada aras mikro melalui bimbingan pemberdayaan, pada aras mezzo melalui pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok dan memecahkan masalah pemberdayaan serta pada aras makro melalui perencanaan pemberdayaan, dan pengorganisasian masyarakat (Prihantoro, 2013).

Kelompok tani barokah dalam menjalankan program SRI mampu untuk meningkatkan keberdayaan pada dirinya. Indikator berdayanya petani pada kelompok tersebut dilihat berdasarkan kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui penerapan teknologi tanam SRI, pemanfaatan informasi, kerjasama kelompok dan dapat

memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Fokus penelitian bertujuan untuk: (1) menganalisis pemberdayaan petani pada program SRI di Kelompok Tani Barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember; dan (2) mengidentifikasi strategi kelompok memberdayakan petani pada program SRI di Kelompok Tani Barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumber baru Kabupaten Jember.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara sengaja pada kelompok tani barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumber baru Kabupaten Jember. Kelompok tani barokah dipilih karena sebagai salah satu penerima program SRI yang memiliki produktivitas hasil panen tertinggi di tingkat Kecamatan. Dipilihnya Kecamatan Sumber baru karena sebagai wilayah yang memiliki luas lahan produksi padi terbesar se-Kecamatan serta dipilihnya Kabupaten Jember karena berdasarkan data BPS tahun 2015 sebagai lumbung pangan penghasil padi terbesar di Provinsi Jawa Timur. Adapun penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan bagaimana pemberdayaan petani dalam menerapkan program SRI secara mendalam.

Informan kunci yang digunakan pada penelitian yaitu penyuluh pertanian lapangan di Desa Rowo-

tengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember dan ketua kelompok tani barokah. Kriteria informan kunci yang digunakan yaitu subjek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan penyuluhan program SRI, subjek masih terlibat aktif pada kegiatan SRI untuk diteliti keberdayaannya, subjek mempunyai cukup waktu luang untuk di wawancarai, tidak merekayasa informasi yang akan diberikan, serta subjek memberikan informasi sesuai dengan pengalaman selama mengikuti program tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis Miles and Huberman yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2012). Metode keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber (Moloeng, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Petani Program SRI di Kelompok Tani Barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember

Kelompok tani barokah adalah salah satu wadah bagi petani di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember yang bergerak pada usaha tani padi. Perkembangan kelompok tersebut dapat dilihat dari keaktifan mengelola kegiatan untuk

memajukan dirinya melalui kegiatan kelompok. Program SRI adalah bagian dari kegiatan penyuluhan melalui partisipasi kelompok dengan fokus untuk memberdayakan petani dalam meningkatkan kemampuannya mengelola usaha taninya. Latar belakang program tersebut karena ketidakmampuan mereka memaksimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga adanya program tersebut membantu petani meningkatkan hasil produksinya. Pemberdayaan petani program SRI di kelompok tani barokah bisa dilihat berdasarkan:

a. Pilihan pribadi dan peluang hidup.

Pilihan pribadi adalah kemampuan petani menentukan kebutuhannya melalui berbagai keputusan serta peluang dipilihnya kelompok untuk menerapkan program SRI berdasarkan pengidentifikasian penyuluh. Keputusan petani menerapkan program tersebut disebabkan karena adanya insentif bantuan sarana produksi, melihat keberhasilan petani perintis awal dan berdasarkan hasil uji cobanya. Peluang di pilihnya kelompok tani barokah karena adanya dinamika pada kelompok dan potensi wilayah yang dimiliki yaitu luas lahan padi dan tersedianya sarana irigasi.

Kemampuan petani menerapkan program penyuluhan berguna dalam meningkatkan kemampuannya mengelola usaha taninya. Pemberian bantuan sarana produksi

sebagai salah satu motivasi petani dimaksudkan agar mau mencoba menerapkan teknologi tanam yang dibawa oleh penyuluh. Bantuan sarana produksi yang diperoleh berupa benih, pupuk organik, pupuk kimia dan uang penyiangan.

Keputusan petani dalam mengikuti program, juga dipengaruhi oleh suksesnya petani penerap awal/inovator yang lebih dahulu mengaplikasikan sebelum program tersebut diberikan. Melalui peranannya, menjadikan program yang dibawa oleh penyuluh semakin mudah diterima dan diaplikasikan oleh petani lain. Keputusan petani menerapkan program, juga berdasarkan hasil uji cobanya dalam membandingkan pola tanam yang biasa (tegel) dengan pola tanam SRI. Hasil uji coba tersebut ternyata menunjukkan bahwa pola tanam SRI mampu meningkatkan hasil produksi daripada pola tanam biasa (tegel). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Indraningsih (2011) yang menunjukkan bahwa kemampuan petani mempertimbangkan mengadopsi teknologi karena dukungan sarana produksi dan keberhasilan petani lain.

Penyuluh sebagai bagian yang berperan menyebarkan program SRI memiliki peranan penting dalam mempertimbangkan program yang akan disuluhkannya bisa berjalan. Adanya dinamika pada kelompok tani

barokah dijadikan pertimbangan dipilihnya kelompok tersebut. Dinamika yang dimaksud yaitu berupa aktifnya kegiatan pada kelompok yang diikuti pembagian tugas atau peran yang jelas, partisipasi anggota, kemudahan menyerap informasi dan terjaganya jalinan komunikasi antar anggota. Pertimbangan lain dipilihnya kelompok ini karena tersedianyalahan pertanian yang ditanami padi. Hal ini karena menjadi salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menerima program tersebut, yaitu seluas 20 Ha untuk setiap pakatnya. Adapun irigasi yang tersedia pada kelompok diperoleh dari aliran sungai bondoyodo yang juga sebagai peluang menjadi penerima program karena mengharuskan adanya saluran irigasi yang baik.

b. Pendefinisian kebutuhan

Petani sebagai aktor utama kegiatan pertanian perlu ditingkatkan kemampuannya sesuai dengan kebutuhan dalam mengelola usaha taninya. Program SRI sebagai sarana bagi petani yang berperan dalam mentransfer informasi dan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan. Hal ini didukung Andriaty dan Setyorini (2011), bahwa informasi teknologi pertanian merupakan informasi yang dibutuhkan petani dalam berusaha tani. Salah satu sarana yang digunakan dalam

menyebarkan teknologi pada petani dilakukan melalui kegiatan penyuluhan.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pada petani di kelompok tani barokah dimaksudkan untuk membantu mereka memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan petani meningkatkan hasil produksinya dalam peningkatan kemampuan usaha taninya ternyata sejalan dengan kegiatan penyuluhan program SRI. Kemampuan tersebut diperoleh petani dengan menerapkan berbagai prinsip yang ada pada pola tanam SRI, yaitu berupa tanam muda, tanam lebar, tanam satu-satu dan penggunaan pupuk organik. Prinsip petani menanam padi usia benih muda dilakukan dengan kondisi bibit yang berumur maksimal 15 hari dari tempat persemaian. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tingkat stres benih yang akan dipindah pada lahan tanam yang berdampak dalam mengoptimalkan perakaran dan memaksimalkan potensi anakan. Prinsip pengaplikasian pola tanam SRI juga menggunakan tanam lebar. Pola jarak tanam yang digunakan petani disesuaikan dengan permintaan mereka yang didominasi dengan jarak 30/40. Tujuan aplikasi tersebut untuk memudahkan dalam pengendalian organisme pengganggu tanaman serta mengoptimalkan pertumbuhan akar, penyerapan nutrisi dan cahaya matahari. Prinsip selanjutnya dengan

tanam satu-satu, yaitu setiap lubang hanya terdapat satu benih yang ditancapkan dan berguna agar tanaman memiliki cukup ruang untuk tumbuh, memperdalam perakaran serta memaksimalkan penyerapan nutrisi, oksigen dan cahaya matahari. Prinsip tanam juga menekankan penggunaan pupuk organik, yaitu berupa pupuk bokashi untuk penyuburan tanah.

c. Ide atau gagasan

Program SRI adalah program yang dikenalkan penyuluh kepada para petani melalui pendekatan kelompok. Petani dalam meningkatkan kemampuannya dilakukan dengan penyuluhan dalam bentuk diskusi kelompok dan pelatihan. Model diskusi tersebut memberi kesempatan bagi petani dalam menyampaikan pendapat dan masukannya terkait pelaksanaan program. Melalui forum diskusi yang petani lakukan mampu memunculkan keberanian dalam menyampaikan masalah dan kendala yang dihadapinya. Oleh karena itu, komunikasi baik yang terbentuk antara penyuluh dan petani menentukan suksesnya pengaplikasian program tersebut.

Menurut penelitian Muchtar, *et al.* (2014) bahwa komunikasi dua arah yang terjalin mampu menciptakan umpan balik bagi partisipan, berupa komunikasi

verbal dan non verbal agar mereka paham maksud dan tujuannya. Hasil yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam menyampaikan hal-hal yang terjadi selama penyuluhan berkaitan dengan keluhan mereka dalam menerapkan tanam SRI. Keluhan petani dalam menerapkan prinsip tanam SRI yaitu karena adanya serangan hama keong dan cepatnya pertumbuhan rumput. Kemampuan petani menyampaikan keluhannya terhadap serangan hama keong karena dalam pengaplikasiannya menerapkan pola tanam dengan benih padi berusia muda yang sangat rawan untuk diserang hama tersebut. Keluhan petani terhadap cepatnya pertumbuhan rumput disebabkan karena petani menggunakan jarak tanam yang lebar. Pengendalian yang disarankan kepada petani dilakukan secara kimiawi dengan bantuan obat herbisida untuk serangan rumput dan moluskisida untuk serangan hama keong.

d. Lembaga-lembaga

Penyuluhan Program SRI yang diberikan kepada kelompok tani barokah ternyata mampu dimaksimalkan oleh para anggotanya. Kemampuan petani menjangkau program tersebut dilakukan melalui berbagai peran yang dimiliki kelompok. Peranan kelompok dalam menumbuhkan petani menjalankan

program tersebut yaitu sebagai wadah belajar petani, menjalin kerjasama dan unit produksi. Kelompok sebagai wadah belajar petani dilakukan dengan kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anggota dalam mengelola usahatani-nya berdasarkan prinsip tanam SRI. Kelompok sebagai wadah kerjasama menjadi media bagi kegiatan penyuluhan, yaitu penyuluh sebagai pembimbing program dan petani sebagai pelaksana pada kegiatan tersebut. Kerjasama tersebut dimulai dari pengenalan teknologi tanam SRI, kajian kebutuhan petani, pelaksanaan hingga evaluasi program. Adapun kelompok sebagai wadah unit produksi berperan dalam memfasilitasi anggota dalam merencanakan dan menetapkan pola usaha tani bagi anggotanya dalam menerapkan pola tanam SRI, serta dalam menyalurkan bantuan sarana produksi yang didapat. Hal senada juga dijelaskan pada penelitian Ramadoan, *et al.* (2013), bahwa terdapat hubungan yang nyata antara fungsi kelompok tani dengan partisipasi petani dalam kelompok.

e. Sumberdaya

Petani dalam menjalankan pola tanam SRI memberi kemampuan pada peningkatan kegiatan usahatani-nya. Kemampuan tersebut

diperoleh setelah menerapkan pola tanam SRI. Peningkatan kemampuan sumberdaya pertanian yang terbentuk dari program tersebut, yaitu pada juru tanam dan petani penerima program. Juru tanam adalah orang yang bertugas dalam menanam benih di lahan persawahan. Juru tanam tersebut hanya terdapat satu kelompok yang benar-benar terampil dalam menerapkan pola tanam SRI di kelompok tani barokah. Tenaga terampil yang dimaksud yaitu keahlian dalam menerapkan dengan pola tanam muda, tanam lebar dan tanam satu-satu. Juru tanam dalam menerapkan tanam SRI dilatih langsung oleh pengurus kelompok tani barokah agar terampil dalam mengaplikasikan prinsip tanam tersebut. Pelatihan yang diberikan dilakukan selama 3 musim tanam untuk membiasakan mereka menerapkan pola tanam tersebut.

Pengembangan sistem tanam SRI juga memberi kemampuan bagi petani penerima program dalam mempengaruhi perilaku bertani. Petani yang sudah menerapkan pola tanam tersebut ternyata menjadi lebih semangat dalam meningkatkan produksinya dibuktikan dengan memperluas lahan sewa dan menjadi pantang menyerah yang dibuktikan menerapkan tanam SRI setelah selesainya program. Kemampuan tersebut sebagaimana Setiawan, *et*

al. (2012) jelaskan dalam penelitiannya bahwa sikap petani tentang SRI dipengaruhi oleh persepsi positif yang ditimbulkannya.

f. Kegiatan ekonomi

Petani menjalankan usaha tani tentunya mengharapkan manfaat dari kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan ekonomi pada program SRI dimaksudkan sebagai kemampuan petani memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki untuk meningkatkan hasil produksinya. Ketertarikan petani menjalankan tanam tersebut karena memiliki potensi hasil panen lebih tinggi, seperti penelitiannya Anugrah, *et al.* (2008) bahwa penerapan tanam SRI memberi kemampuan bagi petani meningkatkan hasil panen dari pola tanam biasa (tegel). Kemampuan petani menerapkan program tersebut dibuktikan dengan perbandingan hasil yang diperoleh yaitu untuk pola tanam tegel sebanyak 5-6 ton/ha dan setelah menerapkan pola tanam SRI menjadi 8-10 ton/ha. Besarnya selisih hasil panen yang diterima, memberi kemampuan bagi petani dalam meningkatkan pengelolaan usaha taninya. Peningkatan produksi yang diperoleh petani berdampak pada peningkatan pendapatan yang diterima hingga terwujudnya kesejahteraan baginya.

2. Strategi Kelompok Memberdayakan Petani Pada Program SRI di Kelompok Tani Barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumber baru Kabupaten Jember

a. Motivasi

Upaya motivasi dalam mewujudkan berdayanya petani menerapkan program SRI membutuhkan kemampuan khusus dalam pengelolaannya. Dorongan yang diberikan oleh kelompok untuk menyukseskan program tersebut dilakukan melalui pembayaran atau upah dobel kepada tenaga tanam. Tenaga tanam tersebut awalnya hanya menerapkan pola tanam rapat (tegel) yang sudah turun temurun dan biasa dilakukan. Langkah ini dilatarbelakangi karena dalam pengaplikasiannya memiliki beberapa kerumitan. Kerumitan tersebut terutama dalam membiasakan mereka menerapkan pola tanam satu-satu, tanam muda dan tanam lebar yang harus dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak ke benih padi. Keputusan memberikan upah yang lebih tinggi ternyata mampu membuahkan hasil yang positif yaitu dengan waktu penanaman menjadi lebih singkat dari sebelumnya. Upaya memotivasi petani menerapkan program SRI seperti penelitian Maga, *et al.* (2016), bahwa faktor eksternal yang mendorong petani melakukan usaha taninyadipengaruhi oleh kelompok dan sistem imbalan yang diterima. Faktor tersebut menun-

jukkan motivasi yang petani peroleh dalam berusahatani masih tergolong rendah dan hasil yang peneliti dapatkan bahwa kedua faktor tersebut berpengaruh besar bagi lancarnya pelaksanaan program SRI di kelompok tani barokah.

b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Petani dalam menjalankan program SRI dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dengan berfokus pada kelompok tani barokah. Kegiatan tersebut merupakan proses belajar petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Rosyid (2012) mengungkapkan bahwa dipilihnya kelompok sebagai wahana penyuluhan dikarenakan memiliki keuntungan dalam menciptakan umpan balik dan interaksi yang bisa petani rasakan. Penyuluhan yang diberikan pada kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pertemuan-pertemuan dengan sistem diskusi kelompok. Pengetahuan petani tentang program SRI didapatkan melalui pemberian materi yaitu tentang pembelajaran ekologi tanah mengenai kemampuan tanah dalam mengikat air dan unsur-unsur penyusunnya, cara perlakuan benih yang pertumbuhannya baik hingga dasar-dasar pengenalan SRI. Kegiatan lainnya yaitu dilakukan pada lahan percontohan atau lebih dikenal demonstrasi plot (demplot).

Demplot sendiri adalah kegiatan yang digunakan sebagai sarana belajar langsung petani di lahan pertanian. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih dan membuktikan kepada petani manfaat teknologi yang ditawarkan oleh penyuluh. Demonstrasi yang diperagakan meliputi pelatihan tanam SRI serta pengenalan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman.

c. Manajemen kelompok

Kelompok tani barokah sebagai wadah bagi petani dalam mencapai keberhasilan usahatannya sangat ditentukan oleh bagaimana manajemen usaha tani yang dijalankannya. Manajemen pada kelompok tersebut menjadi kegiatan dalam mengelola seluruh sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Strategi yang dijalankan oleh kelompok dalam mengelola program SRI dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemampuan kelompok merencanakan program dilakukan melalui ketepatan sasaran yang akan dilibatkan, penyusunan jadwal hingga proses sosialisasi dan musyawarah kelompok. Fungsi pelaksanaan pada manajemen kelompok dijadikan sebagai tindakan mencapai tujuan program yang sudah dibuat dengan cara mengarahkan bantuan sarana produksi secara merata, membim-

bing petugas tanam hingga sebagai penghubung petani dengan penyuluh. Kegiatan evaluasi berperan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang dilaksanakan petani. Evaluasi tersebut dilakukan dengan mengadakan kegiatan ubinan untuk mengukur sampel tanaman padi di lahan demplot.

d. Mobilisasi sumberdaya

Mobilisasi menjadi langkah dalam pengerahan dan penggunaan sumberdaya yang dimiliki oleh petani untuk melakukan aktivitas usahatannya. Upaya petani menggali dan memanfaatkan program SRI diwujudkan melalui pengelolaan sumberdaya manusia dan teknologi. Kemampuan petani memaksimalkan teknologi pertanian juga didukung dengan kemudahan kelompok mengerahkan petani dalam mencapai tujuan program tersebut. Program SRI yang dijalankan pada kelompok tani barokah tidak mensyaratkan adanya penggunaan benih unggul, namun dalam pelaksanaannya petani lebih memilih memakai benih unggul daripada benih dari bantuan pemerintah. Benih yang dimaksud adalah benih padi hibrida dengan merek mapan 05. Hal ini disebabkan karena adanya persepsi di tingkat petani bahwa penggunaan benih tersebut lebih tinggi hasil produksinya daripada benih lokal.

Khoriri, Sri Subekti, Agustina, Kelompok tani, Pemberdayaan,,,

Penggunaan benih tersebut didatangkan langsung pengurus kelompok tani barokah melalui persetujuan petani. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Sugiarti dan Hayati (2009), bahwa terjadi penolakan pada petani dalam menerapkan benih varietas unggul bantuan pemerintah dengan lebih memilih varietas lokal karena adanya pengaruh pola konsumsi, adat dan budaya masyarakat. Perbedaan mendasar dengan hasil yang diperoleh peneliti yaitu terletak pada ketertarikan petani yang lebih menginginkan penggunaan benih unggul varietas hibrida daripada benih bantuan pemerintah karena adanya pengaruh peningkatan hasil. Adapun untuk benih bantuan yang diperoleh petani tetap dipakai untuk musim tanam selanjutnya setelah selesainya program.

e. Pembangunan

Pembangunan pertanian bertujuan sebagai langkah untuk meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat pertanian. Keberhasilan pembangunannya dapat diketahui melalui peningkatan pertumbuhan pertanian dari proses perubahan yang kurang baik menjadi lebih baik. Pembangunan pertanian di kelompok tani barokah dalam menerapkan program SRI mampu memberi perubahan bagi kegiatan usaha taninya. Perubahan yang dimaksud

berkaitan dengan proses penanaman benih ke lahan persawahan yang sebelumnya hanya pola tanam tidak beraturan kemudian berkembang dengan adanya bantuan alat tanam berupa kenco dan blak. Kenco yang digunakan adalah tali tampar yang sudah diberi penanda di sepanjang tali tersebut dengan ukuran sesuai permintaan petani dan digulung pada sebatang kayu di kedua ujung tali. Blak adalah potongan bambu sepanjang 2,5 meter yang setiap jarak 20 cm diberi penanda. Fungsi peralatan tersebut sebagai pengatur jarak tanam dan penanda dalam menancapkan bibit agar seragam. Penggunaan peralatan tersebut sampai sekarang terus digunakan dan memberi manfaat bagi juru tanam karena mudah mengaplikasikan dan mengefisienkan waktu kerja.

KESIMPULAN

Berdayanya petani menerapkan program SRI di Kelompok Tani Barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru kabupaten Jember terbagi dalam beberapa jenis daya, yaitu berdasarkan a) pilihan pribadi karena adanya insentif bantuan sarana produksi, melihat keberhasilan petani perintis awal dan berdasarkan hasil uji cobanya serta peluang dipilihnya kelompok tani barokah sebagai penerima program karena adanya dinamika pada

kelompok, luas lahan padi dan tersedianya sarana irigasi, b) kemampuan petani memenuhi kebutuhannya dalam meningkatkan hasil produksinya melalui prinsip tanam muda, tanam lebar, tanam satu-satu dan penggunaan pupuk organik, c) kemampuan menyampaikan keluhan dalam diskusi kelompok berupa tumbuhnya rumput dan serangan hama keong, d) kemampuan petani menjangkau teknologi tanam SRI melalui peran kelompok tani sebagai tempat belajar, wahana kerjasama antara penyuluh dalam membimbing dan petani selaku pelaksana, serta sebagai unit produksi, e) kemampuan mengelola sumberdaya petani yaitu melatih juru tanam dan merubah perilaku petani penerima program menjadi lebih semangat dan pantang menyerah, f) kemampuan petani mengelola sumberdaya yang dimiliki untuk meningkatkan produksipadinya yang berdampak pada meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan bagi petani.

Kemampuan petani memberdayakan dirinya dalam menjalankan program SRI tidak dapat dipisahkan dari upaya pemberian daya yang dilakukan oleh kelompok. Strategi yang dilakukan oleh kelompok tani Barokah dalam memberdayakan para petani dilakukan dengan cara a) memotivasi tenaga tanam melalui pemberian upah dua kali lipat dalam

membiasakan menerapkan pola tanam SRI, b) pemberian materi ekologi tanah, cara perlakuan benih, dasar-dasar pengenalan SRI serta pelatihan tanam SRI serta pengenalan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman di lahan, c) pengelolaan program SRI melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program, d) mengarahkan petani untuk menggunakan benih padi hibrida, dan e) perbaikan pola tanam menggunakan peralatan kenco dan blak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriaty dan Setyorini, 2011. Ketersediaan Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa. *Perpus*. 21 (1): 30-35.
- Anugrah, I.S., Sumedi dan Wardana, 2008. Gagasan dan Implementasi System of Rice Intensification (SRI) dalam Kegiatan Budidaya Padi Ekologis (BPE). *Analisis Kebijakan Pertanian*. 6 (1): 75-99.
- Darmayanti, S.W., 2015. Studi Deskripsi Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh Dinas Pertanian kota Surabaya dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sasaran Penerima Program *Urban Farming* Budidaya Lele di Kelurahan Pakis. *Kebijakan dan Manajemen Publik*. 3(1):1-8.

Khoriri, Sri Subekti, Agustina, Kelompok tani, Pemberdayaan,,,

- Ife dan Tesoriero. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (Community development)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indraningsih, K. S. 2011. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Agro Ekonomi*. 29 (1):1-24.
- Maga, L., Ola T.L., Batoa, H dan Purwanti R.E. 2016. Tingkat Motivasi Pemuda dalam Pengelolaan Usahatani Kakao di Desa Wapae Jaya Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna. *Sosio Agribisnis*. 4 (3): 1-28.
- Mardikanto dan Soebiato, 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung. Alfabeta.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, K., Purnaningsih, N., Susanto, D., 2014. Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT). *Komunikasi Pembangunan*. 12 (2): 1-14.
- Prihantoro, 2013. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Empiris di Kelurahan Bandung Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo). *NFECE*. 2 (2):15-21.
- Purwanto, E.D., 2008. Sosialisasi Metode Tanam Padi SRI (*System of Rice Intensification*) di Kabupaten Karanganyar (Studi Deskripsi Tentang Metode Sosialisasi Inovasi Oleh Dinas Pertanian di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar). *Skripsi diterbitkan*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ramadoan S., Muljono P., Pulungan I. 2013. Peran PKSM dalam Meningkatkan Fungsi Kelompok Tani dan Partisipasi Masyarakat di Kabupaten Bima, NTB. *Penelitian Sosial dan Ilmu Kehutanan*. 10 (3): 199-210.
- Reswari, M.M., 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pertanian Tangguh Masukan Lokal pada Kelompok Tani Mekar Sari Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Rosyid, A. 2012. Metode Komunikasi Penyuluhan pada Petani Sawah. *Ilmu Komunikasi*. 1 (1):1-5.
- Setiawan, Putra, A., Jahi, A., Susanto, D., Asngari P.S., Purnaba, Sugiyanta. 2012. Belajar Mandiri Melalui *System of Rice Intensification* (SRI) di Duabelas

Jurnal Agridtexts Volume 42 Nomer 1 Mei 2018

- Subak di Provinsi Bali. *Penyuluhan*. 9 (2): 1-9.
- Sugiarti dan Hayati, 2009. Persepsi Petani Madura dalam Menolak Komoditas Jagung Varietas Baru. *Embryo*. 6 (1): 35-41.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wahyuni, S. 2003. Kinerja Kelompok Tani dalam Sistem Usaha Tani Padi dan Metode Pemberdayaannya. *Litbang Pertanian*. 22 (1): 1-8.